

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti tindakan memberikan petunjuk kepada individu dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya. Menurut Sardiman, yang dimaksud dengan “pembelajaran” adalah interaksi antara guru dan siswa, dimana merupakan suatu proses yang melibatkan dua bagian manusia.¹ Pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran di mana guru memfasilitasi perolehan dan pemrosesan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.² Salah satu tanggung jawab utama guru adalah mengatur dan menyusun proses pembelajaran. Belajar mengacu pada kegiatan yang dirancang untuk mendidik siswa. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran mempertimbangkan karakteristik individu siswa dan menganut prinsip-prinsip pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran adalah suatu proses sinergis yang melibatkan integrasi faktor manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan proses, yang kesemuanya berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.³ Asyar mengartikan pembelajaran sebagai proses pertukaran pengetahuan dan informasi antara siswa dan guru selama interaksinya.⁴ Menurut Hamruni, pembelajaran ditunjukkan oleh usaha siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Selain itu ia memaparkan hakikat pembelajaran yang dibedakan dengan berbagai atribut. Diantaranya belajar sebagai upaya kognitif yang mengutamakan pencarian dan perolehan pengetahuan melalui interaksi timbal balik antara individu dan lingkungannya, proses pembelajaran yang mengoptimalkan

¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2015), 14.

² Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 157.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 57.

⁴ Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: t.p., 2015), 7.

kapasitas kognitif otak, dan berlangsung tanpa batas waktu.⁵ Istilah "pembelajaran" mengacu pada transformasi atau perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Modifikasi yang diusulkan mencakup dimensi kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Kegiatan belajar dirancang untuk mengumpulkan pengetahuan dan memahami makna sesuatu, atau untuk mengembangkan kemampuan tertentu. Kegiatan pembelajaran paling bermanfaat dan efisien bila siswa mampu memahami dan menafsirkan pesan dan harapan yang dimaksudkan guru. Oleh karena itu, sepanjang proses pengajaran dan perolehan pengetahuan, pendidik harus memiliki rencana, metodologi, dan pendekatan untuk memastikan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan dengan efektivitas dan efisiensi maksimal. Belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang disengaja yang bertujuan untuk mentransformasikan diri individu, meliputi dimensi kognitif, emosional, dan psikomotorik.

2. Model-model dalam Pembelajaran

Sumber belajar, lingkungan, dan guru bekerja sama menciptakan proses timbal balik yang memungkinkan terjadinya penerapan pengetahuan tersebut. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kapasitas otak guna memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan kognitif. Proses ini berlanjut sepanjang hidup seseorang. Selain itu, dengan adanya model pembelajaran yang dipakai dalam mengajar. Adapun model-model pembelajaran antara lain:

a. Model pembelajaran menurut Dimyati dan Mojiono

1) Pembelajaran secara individual

Pembelajaran individual mengacu pada pendekatan pengajaran di mana seorang guru memberikan dukungan dan arahan yang dipersonalisasi kepada setiap siswa. Dalam pembelajaran individual, guru menawarkan dukungan dan bimbingan kepada setiap siswa secara individual. Ciri-ciri utama pembelajaran individual dapat diamati dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran, siswa sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai pembelajar itu sendiri, kurikulum

⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2017), 45.

pembelajaran, serta fokus dan urgensi utama dalam melaksanakan proses pembelajaran.⁶

2) Pembelajaran secara kelompok.

Kegiatan belajar mengajar di kelas ada kalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari tiga sampai delapan orang siswa. Pembelajaran kelompok kecil ini, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif. Hal ini dapat terjadi disebabkan:

- a) Hubungan antar guru-siswa menjadi lebih sehat dan akrab.
- b) Siswa memperoleh bantuan, kesempatan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minat.
- c) Siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.⁷

Tujuan pengajaran pada kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Adapun tujuan pengajaran pada pembelajaran kelompok kecil adalah:

- a) Berikan siswa kesempatan untuk berlatih menerapkan logika dalam pemecahan masalah.
- b) Memperoleh dalam kehidupan sikap sosial dan semangat kerjasama.
- c) Jadikan latihan pembelajaran dalam kelompok dinamis sehingga setiap orang merasa menjadi anggota kelompok yang berkontribusi.
- d) Membina kemampuan kepemimpinan setiap anggota kelompok untuk mengatasi permasalahan yang diangkat kelompok.⁸

Tujuan pembelajaran kelompok adalah untuk menumbuhkan dinamika kelompok guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran kelompok meliputi pembentukan kelompok, perancangan tugas kelompok, pelaksanaan kegiatan belajar kelompok, dan penilaian hasil belajar kelompok.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, 161-165.

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, 165-166.

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, 166.

3) Pembelajaran Secara Klasikal.

Pembelajaran klasikal bergantung pada kompetensi guru, terutama karena merupakan metode pengajaran yang sangat efektif. Dari segi ekonomi, pembiayaan kelas lebih hemat biaya. Oleh karena itu, terdapat jumlah minimum siswa dalam satu kelas. Ukuran kelas seringkali bervariasi antara 10 dan 45 siswa.⁹

- b. Model Pembelajaran Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil
- Kumpulan model mengajar yang dianggap komprehensif, menurut Tardif adalah model yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dengan kategorisasi sebagai berikut : 1) *model information processing*, 2) *model personal*, 3) *model social*, 4) *model behavioral*.¹⁰

1) Model Information Processing (Tahapan Pengolahan Informasi)

Information Processing merupakan konsep menonjol dalam psikologi kognitif yang baru-baru ini mendapat perhatian signifikan di bidang psikologi pendidikan. Istilah "pemrosesan informasi" berasal dari terminologi komputer dan digunakan untuk menggambarkan proses kognitif yang terlibat dalam aktivitas mental siswa ketika mereka memanfaatkan pengetahuan dan memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya, termasuk suara, kata-kata, gerakan benda, dan gambar.

Kajian dan penerapan *Information Processing* sebagai suatu keluarga model pengajaran sangat penting untuk mengoptimalkan pengembangan dan berfungsinya ranah kreatif siswa selama proses belajar mengajar. Penanaman kreativitas dalam proses belajar mengajar sangatlah penting dan strategis, karena domain psikologis yang merupakan pusat utama otak berfungsi sebagai sumber dan pengontrol domain psikologis lainnya, seperti emosi (afektif) dan niat (psikomotorik). Otak,

⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, 169.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2018), 191-195.

dengan mekanismenya yang rumit dan berbeda, tidak hanya berfungsi sebagai mesin kognitif tetapi juga sebagai pusat pengatur emosi dan perilaku.

2) Model Personal (Pengembangan Pribadi)

Model pribadi dalam keluarga terutama berfokus pada pertumbuhan pribadi siswa, dengan penekanan khusus pada aspek emosional kehidupan, khususnya fungsi emosional. Konsep dukungan keluarga model pribadi berfokus pada pengembangan dan pengaturan lingkungan dan keadaan kehidupan yang berbeda dan individual. Dengan memanfaatkan model ini diharapkan proses belajar mengajar dapat memfasilitasi pembinaan kemandirian siswa dan hubungan yang bermanfaat dengan lingkungannya. Siswa, dalam kapasitasnya sebagai pembelajar, mungkin juga mengenali dirinya sebagai “individu” yang memiliki kemampuan untuk terlibat dengan entitas eksternal guna membangun kerangka hubungan antarpribadi yang menguntungkan).

3) Model Sosial (Hubungan Bermasyarakat)

Model sosial mengacu pada kumpulan pendekatan pembelajaran yang secara khusus menekankan dinamika interaksi interpersonal dalam kelompok orang. Oleh karena itu, kelompok model ini kadang-kadang dikenal sebagai model interaktif, yang mewakili hubungan antarmanusia.

Fokus utama keluarga model sosial adalah memprioritaskan pengembangan bakat individu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan masyarakatnya. Guru harus memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam lingkungan demokratis dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendekatan pengajaran role play merupakan model yang menekankan partisipasi siswa dalam suasana demokratis.

4) Model Behavioral (Pengembangan Perilaku)

Rangkaian model pengajaran pengembangan perilaku dirancang berdasarkan kerangka teori perilaku yang dikaitkan dengan proses belajar dan mengajar. Menurut pendekatan ini, kegiatan mengajar harus difokuskan pada menghasilkan perilaku baru atau

memodifikasi perilaku siswa sedemikian rupa sehingga sesuai dengan harapan.

Beberapa teknik pendidikan perilaku mengandalkan asumsi empiris, yang meyakini bahwa semua perilaku siswa dapat dilihat, diukur, dan didefinisikan sebagai perilaku yang berbeda. Tujuan pembelajaran siswa adalah untuk mencapai perilaku khusus ini.

3. Upaya Peningkatan Pembelajaran Pada Siswa

Guru adalah seseorang yang tugasnya membantu siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan guna memperlancar pengembangan potensi yang dimilikinya. Guru mempunyai peranan penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran (KBM) karena bertanggung jawab merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Guru harus mempunyai kemampuan memantapkan kedudukannya dan membina lingkungan yang menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan rohani anak.¹¹

Di era globalisasi, pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya pemilik informasi mengenai beragam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di era sekarang, informasi mudah diakses oleh semua orang, sehingga siswa menjadi lebih mudah menerima pengetahuan dari sumber selain gurunya. Hal ini mencakup berbagai platform media dan aplikasi pendidikan yang sangat penting dalam membentuk masa depan siswa di dunia yang terus berkembang.

Upaya yang dapat meningkatkan dalam pembelajaran terhadap siswa adalah sebagai berikut:

- a. Kesiapan guru dalam membimbing siswa saat pembelajaran berlangsung.

Sebelum memberikan pengajaran, seorang guru harus memperoleh pemahaman menyeluruh tentang materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam skenario ini, guru memiliki pemahaman menyeluruh tentang informasi pembelajaran yang akan disajikan sebelum mengajar. Untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, siswa harus mencapai penguasaan konten.

¹¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 121.

- b. Tersedianya sarana prasarana dalam pembelajaran.

Segala sumber daya materiil dan immateriil yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar baik langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam prasarana pendidikan. Keseluruhan sistem perolehan, pemanfaatan, dan penerapan sumber daya untuk mendukung pembelajaran disebut sebagai infrastruktur pendidikan, dan tujuannya adalah untuk memungkinkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya secara produktif dan efisien.

- c. Kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan yang sesuai dengan waktu yang tersedia.

Agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran, guru harus memupuk dan menjunjung tinggi seperangkat sikap dan keyakinan yang dikenal dengan istilah disiplin mengajar.

- d. Memilih dan menetapkan prosedur, model, teknik belajar mengajar yang paling tepat dan efektif.

Metode atau pendekatan untuk menyajikan informasi yang menginspirasi siswa untuk memanfaatkan pengetahuan mereka sebelumnya untuk memecahkan tantangan. Guru ingin menghindari penggunaan metode presentasi yang sama. Untuk mencapai beberapa tujuan, guru harus memiliki kapasitas untuk menggunakan beragam metodologi atau mengintegrasikan berbagai pendekatan terkait.¹² Tujuan metode dan teknik pengajaran adalah untuk memudahkan asimilasi materi pembelajaran oleh siswa, sekaligus menumbuhkan motivasi mereka untuk memahami dan menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam pemecahan masalah. Untuk memfasilitasi proses belajar mengajar secara efektif, guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang beberapa metodologi pengajaran. Hal ini memerlukan pertimbangan berbagai faktor seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, dan pengaturan ruang kelas atau fasilitas.¹³

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rieneka Cipta, 2017), 7.

¹³ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 223.

Oleh karena itu, dalam upaya pendidikan, instruktur harus menggunakan taktik yang efektif dan efisien untuk memastikan keberhasilan siswa mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu komponen penting dalam penerapan strategi ini adalah memperoleh kemahiran dalam taktik presentasi, yang juga disebut sebagai metode pengajaran. Metode pengajaran adalah strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam kesempatan ini guru berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa dengan memberikan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan pembelajarannya. Sejak awal kehidupan, guru telah terlibat dalam fasilitas pembelajaran, yang tidak dapat disangkal merupakan kewajiban dan akuntabilitas mereka yang utama dan terpenting. Guru memfasilitasi perolehan pengetahuan baru, pengembangan keterampilan, dan pemahaman kurikulum yang ditentukan di kalangan siswa.

B. Implementasi Pendekatan Sainstifik

1. Pengertian Pendekatan Sainstifik

Pendekatan saintifik yang diuraikan dalam Modul Pelatihan Kurikulum 2013 seperti dikutip Abdul Majid bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi dan memahami berbagai materi dengan menggunakan metodologi ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber dan tidak terbatas pada pengajaran satu arah dari guru. Akibatnya, pengaturan pembelajaran yang diantisipasi bertujuan untuk mendorong penemuan mandiri siswa melalui banyak sumber observasi, daripada mengandalkan instruksi langsung.¹⁴

Situasi pembelajaran saat ini diharapkan berorientasi pada kemampuan siswa untuk menghasilkan masalah melalui pertanyaan ekstensif, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan memberikan jawaban. Metode pembelajaran diharapkan berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir analitis, dimana siswa diinstruksikan dalam pengambilan keputusan,

¹⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2014), 193.

daripada hanya mengandalkan pemikiran mekanis, yang melibatkan mendengarkan dan menghafal secara pasif.

Sudarwan dalam buku yang sama mengartikan pendekatan saintifik sebagai proses menekankan, menganalisis, mengamati, menalar, menemukan, memvalidasi, dan menjelaskan suatu kebenaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan berpedoman pada nilai, prinsip, atau standar ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini:¹⁵

- a. Substansi atau materi pembelajaran berasal dari bukti-bukti empiris dan dapat dipahami dengan penalaran yang logis, bukan hanya mengandalkan dugaan, imajinasi, mitologi, atau cerita rakyat.
- b. Penjelasan guru, tanggapan siswa, dan pertukaran pendidikan guru-siswa tidak mengandung bias langsung, pemikiran subyektif, atau alasan yang menyimpang dari perkembangan pemikiran logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan tepat ketika mereka mengenali, memahami, memecahkan, dan menerapkan informasi dan konsep.
- d. Memotivasi dan memberdayakan siswa untuk terlibat dalam pemikiran berbasis hipotesis untuk mengidentifikasi perbedaan, persamaan, dan hubungan dalam materi pelajaran atau materi pembelajaran.
- e. Memotivasi dan memberdayakan siswa untuk memahami, memanfaatkan, dan menumbuhkan pola berpikir logis dan tidak memihak ketika terlibat dengan konten pendidikan.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran ditulis dengan sederhana dan jelas, sedangkan sistem penyajiannya menarik.

Pendekatan pembelajaran saintifik mengutamakan pentingnya kolaborasi dan kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan setiap kesulitan belajar. Oleh karena itu, guru berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendorong Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi. Mereka memprioritaskan siswa yang menunjukkan perilaku ilmiah, mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan seperti observasi, bertanya,

¹⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2014), 194.

menalar, merumuskan kesimpulan, dan komunikasi yang efektif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami dan unggul dalam materi pelajaran.

Pemilihan metode pengajaran terkait erat dengan pemanfaatan pendekatan ilmiah oleh guru dalam praktik pengajaran mereka. Menyajikan isi pembelajaran dengan cara yang menarik kemungkinan besar akan meningkatkan motivasi belajar siswa.¹⁶ Belajar mengacu pada proses memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru yang mengarah pada perubahan perilaku yang bertahan lama, yang disebabkan oleh pelatihan atau pengalaman. Metode yang dipermasalahkan didasarkan pada model pembelajaran yang digunakan, yang didefinisikan sebagai kerangka untuk perubahan perilaku akibat pembelajaran berdasarkan pengalaman. Keterlibatan siswa dalam proses pendidikan menjadi pengalaman terfokus yang diperkirakan akan sangat mempengaruhi siswa. Memanfaatkan pengalaman untuk memandu pemilihan dan pengorganisasian sumber daya dan prosedur pengajaran yang tepat, upaya ini bertujuan untuk memberikan orientasi baru pada tugas sekolah.¹⁷

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melibatkan simulasi proses perkembangan pada anak dengan menghadirkan masalah dan konflik nyata yang dapat mereka atasi atau selesaikan secara aktif. Proses ini terjadi melalui rangkaian tahapan yang tetap dan tidak bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi bawaan secara spontan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran ilmiah melibatkan mempelajari bagaimana pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tertentu menyebabkan perubahan dalam perilaku seseorang. Perubahan-perubahan ini tidak dapat dikaitkan dengan kecenderungan alami seseorang, tingkat kedewasaan, atau keadaan sementara.

2. Prinsip-prinsip Pendekatan Sainstifik

Banyak ahli menyatakan bahwa penggunaan metodologi ilmiah tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 185.

¹⁷ John Dewey, *Experience and Education*, alih bahasa John de Santo, *Pendidikan dan Pengalaman*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2016), 19.

membangun pengetahuan dan kemampuan mereka, tetapi juga memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan guna memastikan fakta seputar fenomena atau peristiwa tertentu. Ide yang mendasari pendekatan ilmiah ini didasarkan pada anggapan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh individu. Ketika manusia secara konsisten terlibat dengan lingkungan yang dinamis, fungsi intelektual mereka terus berkembang.

Prinsip yang mendasari pendekatan ilmiah ini menyatakan bahwa pengetahuan dikonstruksi oleh individu. Ketika individu terlibat dalam interaksi berkelanjutan dengan lingkungan yang terus berkembang, fungsi intelektual mereka terus berkembang. Pengetahuan dibangun atas tiga bentuk dasar: pengetahuan fisik, pengetahuan logis-matematis, dan pengetahuan sosial. Pendekatan ini disusun menjadi tiga fase berbeda: eksplorasi, pengenalan konsep, dan penerapan konsep. Fase investigasi memerintahkan siswa untuk meneliti gejala-gejala dengan bimbingan, fase pengenalan konsep mengenalkan siswa pada konsep-konsep yang berkaitan dengan gejala tersebut, dan pada fase penerapan konsep, siswa memanfaatkan konsep tersebut untuk mendalami lebih dalam untuk meneliti gejala-gejala yang lebih banyak.¹⁸

Definisi ini memerlukan prosedur internal rumit yang mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kerumitan pendekatan pembelajaran saintifik terlihat pada dua aspek yaitu siswa dan guru. Siswa menghadapi proses kognitif secara langsung ketika terlibat dengan materi pembelajaran, seperti fenomena alam, hewan, tumbuhan, manusia, dan sumber sastra. Proses pembelajaran ditandai dengan observasi perilaku belajar. Proses ini biasanya dilihat secara tidak langsung, karena proses kognitif internal siswa tidak dapat diperiksa secara langsung. Namun, guru dapat memperoleh pemahaman tentang proses ini.¹⁹

Prinsip-prinsip pendekatan saintifik menurut Sarpani adalah sebagai berikut:²⁰

¹⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 13-14

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 18

²⁰ Sarpani, dan Tim Nara Sumber Nasional TOT Kurikulum PAI 2013, *Konsep Pendekatan Sainstific*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2013) disampaikan pada saat pengarahan kurikulum 2013 di Kudus. Pada tanggal 14 September 2013.

- a. Siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya
- b. Mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.
- c. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking/HOT*). Combie White seperti dikutip oleh Sarpani, bahwa dalam bukunya yang berjudul “*Curriculum Innovation; A Celebration of Classroom Practice*” telah mengingatkan kita tentang pentingnya membelajarkan para siswa tentang fakta-fakta. “*Tidak ada yang lebih penting, selain fakta*”,

3. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Sainstifik

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan proses sistematis yang tidak berfokus pada pengembangan secara alami seluruh kemampuan yang melekat, namun bertujuan untuk menstimulasi proses perkembangan yang terjadi dalam urutan tahapan tertentu. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan kepada anak-anak permasalahan dan konflik nyata yang dapat mereka atasi atau selesaikan secara aktif. Langkah-langkah metode ilmiah menurut Helmenstine seperti yang dikutip oleh Sarpani antara lain:²¹

- a. Melakukan pengamatan,
- b. Menentukan hipotesis,
- c. Merancang eksperimen untuk menguji hipotesis,
- d. Menguji hipotesis,
- e. Menerima atau menolak hipotesis dan merevisi hipotesis atau
- f. Membuat kesimpulan

Selanjutnya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mengolah, mencoba, menyimpulkan, dan mengommunikasikan.

Pemaparan langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran, yang sering disebut dengan

²¹ Sarpani, dan Tim Nara Sumber Nasional TOT Kurikulum PAI 2013, *Konsep Pendekatan Sainstific*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2013) disampaikan pada saat pengarahen kurikulum 2013 di Kudus. Pada tanggal 14 September 2013.

pembelajaran bermakna. Strategi ini memiliki beberapa manfaat, termasuk kemampuan menampilkan artefak media yang autentik, meningkatkan kepuasan dan keterlibatan siswa, serta mudah dipraktikkan. Tentu saja, tindakan menyaksikan aktivitas dalam konteks pembelajaran biasanya memerlukan banyak waktu dan upaya untuk persiapan penuh, serta investasi finansial yang besar. Lebih jauh lagi, jika tidak dikelola dengan baik, proses observasi ini berpotensi mengaburkan makna dan tujuan pengalaman belajar.

Menggunakan pendekatan observasi adalah cara yang bagus untuk memuaskan minat siswa. agar proses pendidikan menjadi sangat bermakna. Siswa memahami adanya keterkaitan antara hal yang dipelajari dengan sumber pengajaran yang digunakan instruktur dengan menggunakan metode observasi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut.

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- 5) Tetapkan metodologi tertentu untuk melakukan observasi guna mengumpulkan data secara efisien dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.
- 7) Observasi biasa, Dalam observasi pendidikan pada umumnya, siswa bertindak sebagai pengamat yang utuh, terlibat dalam observasi menyeluruh untuk tujuan pembelajaran. Di sini, anak-anak menunjukkan kurangnya keterlibatan dengan aktor, benda, atau keadaan yang mereka amati.
- 8) Observasi terkontrol mengacu pada metode penelitian ilmiah di mana variabel-variabelnya diatur dan dipantau secara cermat. Dalam observasi terkontrol untuk tujuan pendidikan, siswa menahan diri dari interaksi langsung dengan aktor, objek, atau situasi yang diamati, serupa dengan observasi biasa. Selain itu, mereka tidak memiliki hubungan apa pun dengan aktor, objek, atau keadaan yang dilihat. Berbeda dengan observasi biasa, observasi

terkontrol melibatkan penempatan aktor atau objek yang diamati dalam ruang atau keadaan tertentu. Belajar melalui observasi terkontrol melibatkan pelaksanaan uji coba atau eksperimen terhadap subjek atau benda yang diamati, sehingga memasukkan prinsip eksperimen.

- 9) Observasi partisipatif mengacu pada metode penelitian di mana peneliti terlibat secara aktif dalam aktivitas dan pengalaman kelompok yang diteliti. Observasi partisipatif memerlukan keterlibatan langsung siswa dengan subjek atau individu yang diamati. Memang observasi jenis ini banyak dilakukan dalam kajian antropologi, khususnya di bidang etnografi. Observasi jenis ini memerlukan keterlibatan aktif siswa dengan aktor, komunitas, atau objek yang diteliti.²²

b. Menanya

Pendidik mempunyai kapasitas memotivasi siswa untuk meningkatkan dan membina sikap, kemampuan, dan pemahamannya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, secara bersamaan ia memberikan bimbingan kepada siswanya, memfasilitasi pembelajaran efektif mereka. Saat menjawab pertanyaan siswanya, guru secara bersamaan menumbuhkan budaya mendengarkan dengan penuh perhatian dan pembelajaran aktif di antara siswanya.

a. Fungsi Bertanya

- 1) Merangsang rasa ingin tahu, daya tarik, dan fokus siswa terhadap suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan budaya pembelajaran aktif dan penyelidikan mandiri di kalangan siswa, memotivasi dan menginspirasi mereka untuk mengembangkan pertanyaan mereka sendiri.
- 3) Menilai tantangan belajar siswa sambil mengartikulasikan strategi untuk mengidentifikasi dan mengatasinya.
- 4) Atur tugas dan tawarkan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, kemampuan, dan pemahaman mereka terhadap materi pendidikan yang disajikan.

²² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2014), 211-213.

- 5) Meningkatkan kemahiran siswa dalam komunikasi lisan dengan membina kemampuan mereka mengartikulasikan pikiran, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan secara koheren dan terorganisir, dengan menggunakan terminologi yang tepat dan akurat.
 - 6) Promosikan keterlibatan siswa yang aktif dalam percakapan, debat, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan perumusan penilaian yang tepat.
 - 7) Menumbuhkan pola pikir reseptif baik dalam memberi maupun menerima pendapat atau gagasan, memperluas bahasa, dan menumbuhkan penerimaan sosial dalam lingkungan kelompok.
 - 8) Membiasakan siswa pada kemampuan berpikir spontan dan cepat, serta penuh perhatian dalam menyikapi permasalahan yang tidak terduga.
 - 9) Menumbuhkan kebiasaan berbicara sopan dan mengembangkan kemampuan berempati satu sama lain.²³
- b. Kriteria Pertanyaan yang Baik: (1) Singkat dan jelas; (2) Menginspirasi jawaban; (3) Memiliki fokus; (4) Bersifat probing atau divergen; (5) Bersifat validatif atau penguatan; (6) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang; (7) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif; (8) Merangsang proses interaksi.²⁴

c. Menalar

Penalaran merupakan konsep yang digunakan dalam pendekatan saintifik Kurikulum 2013 untuk menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Penekanannya terletak pada keadaan dimana siswa harus lebih proaktif dibandingkan guru dalam berbagai hal. Penalaran adalah proses berpikir metodis dan rasional yang mengandalkan bukti empiris yang dapat diamati untuk menarik kesimpulan dan memperoleh informasi. Jenis penalaran yang dibicarakan adalah penalaran ilmiah, meskipun pengukuran non-ilmiah belum tentu tidak ada nilainya.

²³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, 216.

²⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, 216-219.

Istilah “penalaran” dalam konteks ini sinonim dengan “mengasosiasi” dan berbeda dengan kata “penalaran”, yang juga mengacu pada tindakan penalaran atau berpikir logis. Oleh karena itu, dalam konteks Kurikulum 2013 yang berwawasan keilmuan, kata “kegiatan penalaran” secara umum berkaitan dengan pengertian pembelajaran asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Dalam konteks pembelajaran, istilah “asosiasi” berkaitan dengan kemampuan untuk mengkategorikan konsep-konsep yang berbeda dan menghubungkan berbagai kejadian untuk mengintegrasikannya ke dalam fragmen memori. Selama proses pengkodean, peristiwa-peristiwa tertentu dikonsolidasikan dan disimpan di otak dengan membangun hubungan dengan kejadian-kejadian lain. Pengalaman-pengalaman yang terekam dalam memori otak saling terhubung dan mempengaruhi pengalaman-pengalaman sebelumnya yang sudah ada. Proses yang dimaksud biasa disebut dengan asosiasi atau penalaran. Secara psikologis, pergaulan adalah keterkaitan entitas konseptual atau mental karena kesamaan pemikiran atau kedekatan waktu dan lokasi.

25

d. Mengolah

Selama tingkat pemrosesan ini, siswa didorong untuk terlibat dalam pembelajaran kolaboratif semaksimal mungkin. Dalam pembelajaran kolaboratif, peran guru pada dasarnya adalah sebagai pengarah atau manajer pembelajaran, yang memiliki wewenang dan tanggung jawab. Sebaliknya, siswa harus lebih proaktif. Jika pembelajaran kolaboratif dianggap sebagai ideologi personal, maka secara langsung mempengaruhi perasaan diri siswa, khususnya dalam hubungan dan interaksinya dengan teman sebaya dan pendidik.²⁶

e. Mencoba

Siswa harus berpartisipasi aktif dalam melakukan percobaan, terutama dengan menggunakan bahan atau zat yang tepat, agar diperoleh hasil belajar yang nyata dan benar.

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, 223-224.

²⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, 230

Siswa perlu berorientasi pada proses untuk belajar tentang alam dan menerapkan metode ilmiah untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemanfaatan pendekatan eksperimental atau eksploratif bertujuan untuk meningkatkan berbagai bidang hasil belajar, termasuk sikap, kemampuan, dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran yang penting untuk itu antara lain: (1) mengidentifikasi tema atau mata pelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dipersyaratkan oleh kurikulum; (2) memperoleh kemahiran dalam memanfaatkan alat dan bahan yang diperlukan; (3) mempelajari landasan teori terkait dan temuan eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mendokumentasikan fenomena yang diamati, menganalisis dan menyajikan data yang dikumpulkan; (6) menarik kesimpulan berdasarkan hasil percobaan; dan (7) menyiapkan laporan dan mengkomunikasikan temuan eksperimen secara efektif.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan percobaan, langkah-langkah berikut harus diikuti: (1) Guru harus menetapkan tujuan percobaan yang akan dilakukan siswa. (2) Baik guru maupun siswa hendaknya mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. (3) Pertimbangan harus diberikan pada lokasi dan waktu percobaan. (4) Guru hendaknya menyediakan kertas kerja untuk memandu aktivitas siswa. (5) Guru hendaknya mendiskusikan masalah yang akan diselidiki dalam percobaan. (6) Kertas kerja harus dibagikan kepada siswa. (7) Di bawah bimbingan guru, siswa hendaknya melakukan percobaan. (8) Guru hendaknya mengumpulkan dan mengevaluasi hasil pekerjaan siswa, dan bila perlu mendiskusikannya dalam suasana kelas tradisional.

f. Mengomunikasikan

Pada kegiatan akhir, tujuannya adalah agar siswa dapat secara efektif menyampaikan hasil pekerjaan yang telah mereka persiapkan, baik secara bersama-sama dalam kelompok atau secara individu, berdasarkan temuan yang dicapai bersama. Guru dapat meningkatkan aktivitas komunikasi ini dengan memberikan klarifikasi untuk memastikan siswa secara akurat menentukan apakah

jawabannya benar atau memerlukan koreksi. Hal ini dapat diterapkan pada aktivitas konfirmasi dan standar proses.²⁷

4. Kecakapan Personal Kecakapan Berpikir

Teknik ilmiah ini biasanya berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa. Menurut Wasino dalam Jurnal Ilmiah Tasamuh, kapasitas tersebut dapat digambarkan sebagai kemampuan kognitif yang berkaitan dengan rasio atau berpikir logis. Keterampilan hidup yang penting ini mencakup kemampuan untuk meneliti dan menganalisis informasi, membuat penilaian yang tepat, dan memecahkan masalah secara efektif dengan akurat dan tepat. Di tingkat sekolah menengah, ketiga bakat ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan siswa sekolah dasar. Fokus utama perolehan kecakapan hidup bagi siswa sekolah menengah terletak pada pengembangan kapasitas berpikir kritis, pengambilan keputusan rasional, dan pemecahan masalah yang efektif.²⁸

Blagg, dalam kutipan Wasino, mengemukakan bahwa kemampuan mental yang diperlukan untuk memecahkan masalah pada anak-anak tingkat rendah relatif mudah dan terfokus pada aktivitas tertentu, seperti memperhatikan detail dan mencatat informasi dengan cara yang berbeda.²⁹

Oleh karena itu, dalam keterampilan berpikir, sangat penting untuk memiliki kemampuan memperoleh dan memanfaatkan pendekatan saintifik, sehingga diperlukan penggunaan keterampilan berpikir dalam proses pembelajaran berkelanjutan. Ini menghubungkan informasi yang diterima, memprosesnya, dan membuat penilaian melalui pemecahan masalah.

C. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

²⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu...*, 234

²⁸ Wasino, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMALB)", *Jurnal Ilmiah Tasamuh*, (Semarang:Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015), 5-6.

²⁹ Wasino, "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup pada Jenjang Pendidikan Menengah (SMA dan SMALB)", *Jurnal Ilmiah Tasamuh...*, 5-6.

pembelajaran berasal dari istilah dasar “belajar”, yang berarti transformasi dalam diri seseorang. Modifikasi yang diusulkan mencakup dimensi kognitif, emosional, dan psikomotorik.³⁰ Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan sinergis antara faktor manusia, sumber daya, prasarana, alat, dan metodologi yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹ Asyar mengartikan pembelajaran sebagai proses pertukaran pengetahuan dan informasi antara siswa dan guru selama interaksinya.³² Menurut Hamruni, pembelajaran merupakan cerminan upaya siswa dalam memahami isi pelajaran sebagai respons terhadap instruksi guru. Selain itu beliau memaparkan pengertian belajar yang dibedakan berdasarkan beberapa ciri: belajar adalah suatu proses kognitif yang mengutamakan tindakan aktif mencari dan memperoleh pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, suatu proses belajar yang mengoptimalkan seluruh kapasitas manusia. otak, dan bertahan sepanjang hidup seseorang.³³

Adapun Fiqh berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar, fi'ilnya (kata kerjanya) فقهه *fiqhe* kata fiqh semula berarti العلم (pengetahuan).³⁴ Sedangkan fiqih menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh ulama kenamaan Abdul Wahhab Khallaf.

العلم بالا حكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

Artinya: *Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali* (praktis yang diusahakan dari dalil-dalil yang nafsili rinci).³⁵

³⁰ Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif Dan Berkompetensi)*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2017), 30.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

³² Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: t.p., 2015), 7.

³³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2014), 45.

³⁴ Zarkasji Abdul Salam Uman, Fathurohman SW, *Pengantar Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam, 2017), 29.

³⁵ Kamal Muchtar et al, *Ushul Fiqih Jilid I*, (Bandung : PT Duta Persada, 2014), 3.

Sayyid Aljurjani sebagaimana dikutip oleh Kamal Muchtar mengemukakan bahwa pengertian fiqh secara istilah adalah :

العلم بالا حكام الشرعية العملية من ادلتها التفصيلية

Artinya: *Ilmu tentang hukum-hukum syara' mengenai perbuatan dari dalil-dalilnya yang terperinci.*

Topik fiqh di madrasah bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan hukum Islam, sehingga membentuk cara hidup mereka melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan pengalaman praktis.³⁶

Transfer ilmu pengetahuan tentang bidang Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen pembelajaran fiqh. Meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman, rasa hormat, dan ketaatan peserta didik terhadap ajaran Islam merupakan tujuan Fiqh Pendidikan Agama Islam. Hal ini akan membantu mereka menjadi muslim yang shaleh, taat kepada Allah SWT dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. ranah individu, masyarakat, dan sipil.

2. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqh di Madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- Memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang cara-cara penerapan hukum Islam, baik yang mencakup ibadah maupun muamalah, agar dapat dijadikan sebagai kerangka komprehensif dalam berperilaku pribadi dan bermasyarakat.
- Melaksanakan dan mentaati syariat Islam secara cermat dan cakap, sebagai wujud kepatuhan dalam memenuhi ajaran akidah Islam, meliputi interaksi antara individu dengan Allah SWT, antar manusia, dan dengan makhluk hidup lainnya, serta interaksi dengan alam. lingkungan.³⁷

Sedangkan fungsi pembelajaran fiqh di madrasah adalah :

- Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 82.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 83.

- b. Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswi dengan ikhlas.
- c. Mendorong berkembangnya kesadaran peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan membina dan memanfaatkan alam untuk kemajuan kehidupan.
- d. Mengembangkan praktik ketaatan terhadap aturan dan norma madrasah dan masyarakat.
- e. Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah atau masyarakat.³⁸

Secara religius pembelajaran atau pendidikan berdasarkan pada al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah : 122)³⁹

Tujuan pembelajaran adalah kegiatan pengajaran dan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan dan memajukan keimanan individu dengan menanamkan dan memupuk pemahaman, kekaguman, pemaparan, dan penerapan iman Islam kepada siswa. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan individu Muslim yang terus maju dalam iman, pengabdian, identitas nasional, dan tanggung jawab sipil, sehingga memungkinkan mereka untuk maju ke tingkat pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi. Pendidikan Tinggi.

Mengingat tujuan dan peran pembelajaran fiqh, dapat disimpulkan bahwa materi fiqh sangat penting bagi siswa karena memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan penerapan hukum Islam, sekaligus memotivasi mereka untuk beribadah kepada Allah SWT.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 83.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Wicaksana, 2012), 301-302.

3. Materi Pembelajaran Fiqih

Nama kurikulum tingkat menengah diambil dari tahap-tahap awal pendidikan anak seiring dengan kemajuan mereka melalui berbagai tingkatan usia. Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif dan inklusif kepada anak, meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan daya ingat, mengembangkan kepribadian, serta menumbuhkan pemikiran kritis dan kemampuan kognitif yang tepat. Prinsip dasar ajaran agama Islam meliputi aqidah (masalah agama), syariat (masalah Keislaman), dan Ihsan (perilaku etis). Oleh karena itu, perancangan materi atau kurikulum pendidikan juga difokuskan untuk menjawab ketiga dimensi tersebut.

Materi fiqh merupakan salah satu komponen syariat yang khusus membahas tentang masalah-masalah keislaman yang membimbing peserta didik menuju perilaku yang berbudi luhur agar dapat menaati segala peraturan dan prinsip Allah dengan mengatur hubungan sosial dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Saat memilih materi kurikulum, penting untuk menilai kesesuaiannya dengan tahap perkembangan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik spesifik setiap jenjang dan jenis lembaga pendidikan. Kelemahan pengajaran Fiqh adalah kecenderungannya terbatas pada verbalisme atau fokus kognitif semata, kurang dalam penanaman nilai-nilai. Akibatnya gagal sampai pada tahap implementasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara garis besar, Fiqh dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:⁴¹

a. Fiqih Ibadah

Fiqh merupakan seperangkat pedoman komprehensif yang mengatur interaksi antara manusia dengan Penciptanya, serta interaksi antara manusia itu sendiri. Fiqh secara tradisional diklasifikasikan oleh para ulama sebelumnya menjadi dua divisi utama. Pertama, peraturan perihal ibadah, yaitu yang menyangkut tindakan mendekatkan diri kepada Allah SWT, meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji.

⁴⁰ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta:CV. Misaka Galiza, 2015), 36.

⁴¹ Ahmad Falah, *Buku Daros, Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs – MA*, Kudus:IAIN Kudus, 2009), 3.

Mengenai urusan ibadah, umat Islam pada umumnya menganggapnya sebagai *ta'abbudy*. Artinya, hal ini diterima dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan, tanpa melakukan rasionalisasi terlebih dahulu. Alasannya adalah karena ibadah, menurut definisinya, berarti mengabdikan diri kepada Allah, satu-satunya entitas yang patut dihormati. Selain itu, manusia juga kurang mampu memahami secara utuh nalar dan hikmah yang mendasari amanat beribadah.

b. Fiqih Muamalah

Fiqh muamalah mengacu pada peraturan ilahi yang mengatur interaksi manusia dan perolehan serta pertumbuhan properti.

c. Fiqih Munakahat

Fiqh yang berkaitan dengan kekeluargaan atau disebut fiqh munakahat, seperti nikah, talak, ruju' hubungan darah, nafkah dan hal-hal yang terkait, yang dalam istilah baru dinamakan hukum keluarga

d. Fiqih Jinayah

Fiqh jinayah yaitu fiqh yang membahas tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang syara' dan dapat mengakibatkan hukuman had, atau ta'zir seperti zina, pencurian, pembunuhan dan lainnya.

e. Fiqih Siyasah

Fiqh siyasah adalah fiqh yang membahas tentang khilafah/sistem pemerintahan dan peradilan (qadha).

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Penelitian Listiani Agestina yang berjudul "*Penerapan Model Multiliterasi Saintifik Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Pada Konsep Daur Air Dan Kegiatan Manusia Yang Mempengaruhinya (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Cukanggenteng 01 Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*". Penelitian ini mengkaji bagaimana penggunaan paradigma multiliterasi sains dapat meningkatkan keterampilan literasi sains pada setiap iterasinya. Rata-rata skor literasi sains siswa pada siklus I sebesar 50,56. Skor ini

meningkat menjadi 67,38 pada siklus II dan selanjutnya meningkat menjadi 77,77 pada siklus III. Demikian pula nilai rata-rata angket (domain sikap) adalah 82,79 pada siklus I, meningkat menjadi 87,66 pada siklus II, dan selanjutnya meningkat menjadi 90,93 pada siklus III. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model multiliterasi sains dapat meningkatkan keterampilan literasi sains siswa dalam memahami siklus air dan aktivitas terkait di kelas lima. Oleh karena itu, penggunaan model multiliterasi sains dapat menjadi salah satu metode alternatif untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa.⁴²

Penelitian yang dilakukan para peneliti dapat dibandingkan karena keduanya membahas penerapan pembelajaran ilmiah pada salah satu disiplin ilmu. Bedanya, meskipun peneliti membahas penggunaan metode ilmiah pada mata pelajaran fiqh, namun kajiannya menggambarkan penggunaan model multiliterasi sains yang dapat meningkatkan kemampuan literasi sains pada setiap siklusnya.

2. Penelitian Maela Ziyun Nasih (2014) dengan judul *“Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Sebagai Reorientasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP 1 Undaan Kudus)”*. Penelitian ini menjelaskan penggabungan metodologi ilmiah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 di SMP 1 Undaan Kudus. Implementasi ini berlangsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Model pelaksanaannya tetap tidak berubah, kecuali penilaian siswa. Guru harus mengutamakan pengembangan aktivitas siswa, khususnya fokus pada mengamati, menanya, mencoba, mencerna, menyajikan, menalar, dan mencipta. Diharapkan siswa akan terinspirasi untuk menelaah dengan cermat isi, mendokumentasikan atau mengenali fakta, dan kemudian mengartikulasikan masalah yang ingin mereka selidiki dalam bentuk pertanyaan. Penerapan pendekatan saintifik membuahkan hasil yang positif, karena siswa menunjukkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama secara efektif dalam pemecahan masalah. Tugas guru adalah

⁴² Listiani Agestina, *Penerapan Model Multiliterasi Saintifik Terhadap Peningkatan Kemampuan Literasi Sains Pada Konsep Daur Air Dan Kegiatan Manusia Yang Mempengaruhinya (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Cukanggenteng 01 Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung)*, (Bandung:UPI Bndung, 2016), (Skripsi tidak diterbitkan)

menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga siswa dapat memperoleh hasil yang optimal. Diharapkan anak akan terinspirasi untuk mencermati objek dan informasi di sekitarnya, mendokumentasikan atau mengenali detail faktual, dan kemudian mengartikulasikan topik spesifik yang ingin mereka selidiki dalam bentuk pernyataan bertanya. Selain itu, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan mengartikulasikan masalah atau mengungkapkan pertanyaannya.⁴³

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran saintifik yang diterapkan dalam salah satu mata pelajaran. Perbedaannya terletak pada penelitian ini yang menggambarkan penerapan metodologi saintifik dalam pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum 2013 di SMP. Model pelaksanaannya tetap tidak berubah, kecuali penilaian siswa. Guru harus mengutamakan pengembangan aktivitas siswa, khususnya fokus pada mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menalar, dan mencipta. Sementara itu, para ulama hendaknya terlibat dalam diskusi mengenai penggunaan pendekatan ilmiah dalam bidang hukum Islam.

3. Penelitian Linda Aprilia dan Sri Mulyaningsih (2014), dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF) dengan judul *“Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA”*. Penelitian ini mengkaji kelayakan pemanfaatan sumber daya pendidikan untuk mengajarkan materi panas melalui pendekatan saintifik dengan model pembelajaran Guided Discovery. Ini menguraikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan sumber daya pendidikan yang disiapkan, mengevaluasi hasil belajar siswa setelah keikutsertaannya, dan menilai tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan desain One group pretest-posttest design. Penelitian

⁴³ Maela Ziyun Nasih (2014) dengan judul *“Pelaksanaan Pendekatan Saintifik Sebagai Reorientasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 (Studi Kasus di SMP 1 Undaan Kudus)”*, (Kudus:IAIN Kudus, 2014), (Skripsi tidak diterbitkan).

⁴⁴ Linda Aprilia dan Sri Mulyaningsih, *Penerapan Perangkat Pembelajaran Materi Kalor melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Guided Discovery Kelas X SMA*, dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF), (Surabaya:UIN Surabaya, 2014)

difokuskan pada demografi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Taman. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu kelas, yaitu kelas eksperimen (X IPA 2). Kecukupan peralatan pembelajaran dinilai oleh dua orang profesional, yakni dosen fisika dari UNESA. Hasil validasi menegaskan bahwa gadget pembelajaran penelitian ini dinilai layak digunakan. Uji homogenitas dan normalitas digunakan untuk memverifikasi hasil pretest. Hasil uji homogenitas dan normalitas menunjukkan bahwa sebaran seluruh kelas adalah homogen dan normal. Untuk mengetahui adanya variasi antara temuan pretest dan posttest, maka hasil posttest pembelajaran pengetahuan diperiksa dengan menggunakan analisis n-gain dan uji-t. Nilai t tabel adalah 2,02, namun nilai t hitung adalah 20,11. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara data pretest dan posttest karena nilai t taksiran lebih besar dari nilai t tabel. Diketahui bahwa skor posttest lebih tinggi dari skor pretest berdasarkan perbandingan kedua rata-rata tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses perolehan ilmu mempunyai dampak yang menguntungkan terhadap prestasi akademik siswa. Mengenai sikap, rata-rata nilai yang dicapai setiap pertemuan adalah 2,85 yang tergolong baik. Terkait talenta, rata-rata skor yang dicapai setiap pertemuan adalah 2,72 yang tergolong baik. Siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pengajaran yang menggunakan metodologi ilmiah bersama dengan kerangka pembelajaran penemuan terbimbing.

Baik peneliti maupun penelitian mengeksplorasi penerapan pembelajaran ilmiah dalam bidang tertentu. Penelitian ini mengkaji kelayakan penggunaan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran Guided Discovery untuk mengajarkan materi kalor. Juga membahas tentang pelaksanaan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan, menganalisis hasil belajar siswa yang mengikuti proses pembelajaran, dan mengevaluasi tanggapan siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Peneliti saat ini sedang membahas penerapan metode ilmiah dalam kajian ilmu fiqih.

4. Penelitian Ahmad Salim dengan judul "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah" Diterbitkan dalam jurnal akademik Scholar, Volume 12, Edisi 1, pada bulan Juni 2014. Penelitian ini berpendapat bahwa penting untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah pada mata pelajaran PAI untuk mengatasi

tantangan pendidikan, khususnya kurangnya perolehan kompetensi komprehensif oleh siswa selama masa pendidikan. proses pembelajaran. Karena ketergantungan pada metode non-ilmiah dalam memperoleh informasi materi PAI, maka penting bagi pendidik untuk memahami aspek-aspek tertentu ketika memasukkan pendekatan saintifik ke dalam pembelajaran PAI di madrasah. Hal ini memerlukan kesadaran akan perlunya mengintegrasikan tema-tema yang didasarkan pada kebenaran dogmatis serta fakta bahwa pendekatan ilmiah tidak mengurangi atau menghapuskan kebenaran dogmatis demi kebenaran empiris. Elaborasi ulang secara ilmiah kriteria kompetensi disiplin ilmu PAI madrasah dibahas dalam teks ini, dengan fokus pada nilai mendorong kreativitas dan inovasi guru di kelas.⁴⁵

Menyadari perlunya memasukkan pendekatan saintifik dalam semua mata pelajaran, termasuk mata kuliah PAI, berangkat dari kesadaran bahwa metode pembelajaran PAI yang ada saat ini belum sepenuhnya mengoptimalkan perkembangan kemampuan emosional dan fisik siswa. Domain kognitif tetap menjadi fokus utama studi dan pencapaian. Pendidikan agama saat ini sebagian besar berfokus pada ritual dan kurang menekankan pada pengembangan spiritual, etika, dan moral. Akibatnya, siswa mungkin memiliki pemahaman dangkal terhadap ajaran Islam dan kurang mengapresiasi makna mendalam ajaran Islam. Akibatnya, praktik keagamaan terkadang diselewengkan dan direduksi menjadi sekadar ritual keagamaan. Proses pembelajaran di madrasah masih dominan menganut model tradisional, mengutamakan pengajaran bergaya monolog dan ceramah doktrinal. Praktik-praktik tersebut di atas menyebabkan proses pembelajaran menjadi hampa makna, kurang bernilai pendidikan, dan tidak mampu menumbuhkan kemampuan aktif, kreatif, dan inovatif peserta didik sebagaimana diharapkan. Sebaliknya keterlibatan siswa semakin berkurang sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dimana pendidik lebih banyak memberikan pengayaan materi dibandingkan siswa itu sendiri.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang penerapan model

⁴⁵ Ahmad Salim, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah*, dalam Jurnal Cendekia Vol. 12 No. 1 Juni 2014, (Yogyakarta: Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Sekolah Tinggi Ilmu Agama Alma Ata Yogyakarta, 2014).

saintifik yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Adapun perbedaannya Penelitian tersebut fokus pada penerapan pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran PAI dan mendefinisikan kembali standar kompetensi mata pelajaran PAI madrasah. Hal ini menekankan pentingnya menumbuhkan kreativitas dan inovasi di kalangan pendidik selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti mengkaji penerapan pendekatan saintifik dalam pengajaran ilmu fiqh

D. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran yang dipakai oleh guru perlu dikembangkan untuk menambah keaktifan antara guru dan siswa. Selain itu tujuan yang ingin dicapai di mana guru sebagai fasilitator senantiasa dapat memberikan pengarahan sesuai model dan pendekatan pembelajaran yang dipakai di samping siswa saling membantu mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan penerapan metodologi ilmiah ini adalah untuk memastikan bahwa penyebaran konten fikih dapat dipahami dan menawarkan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran terfokus, mencapai tujuan pendidikan yang ambisius secara mandiri, dan secara efektif mengatasi hambatan dengan mengarahkan upaya baik secara individu maupun kolektif. Demikian pula dengan metodologi ini, siswa diminta untuk secara aktif terlibat dan bereaksi terhadap materi untuk memahami dan mengevaluasinya. Pendekatan ilmiah ini juga berupaya untuk meningkatkan kapasitas keseluruhan setiap individu dengan mengoptimalkan semua keadaan dan media yang memungkinkan.

Penelitian ini berfokus pada penyelidikan teknik pembelajaran ilmiah yang memfasilitasi perolehan pengetahuan fiqh di kelas VIII. Selain itu, buku ini mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa, yang menjadi landasan perilaku individu mereka. Para peneliti tertarik dengan kemiripan aliran mental dan menganggapnya menarik. Penelitian ini akan fokus mempelajari materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2.1
Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Fiqih

